

THE HISTORIOGRAPHIC LOCALITY IMAGE IN FORMING PANORAMIC TOWNSCAPE IN THE NODE & CORRIDOR OF LEGIAN BEACHFRONT AREA

¹ Eistein Benedito, ² Ir. F.X. Budi Widodo Pangarso, M.S.P. IAP.

¹ Student in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

² Senior lecturer in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract - City in the context of architecture is defined as a physical-spatial entity, a manifestation of human and its interaction with geographical and historiographic context, resulting in unique characters of every context. Townscape aesthetics is subjective remembering the diverse in sense of position, sequence of view, and observer's psycho-cultural aspects. Nusantara architecture aesthetics could be defined visually through *Wastu* and *Citra*.

This study aims to identify the anatomical elements of townscape that provide an aesthetic indication of visual and locality image from street perspective. Descriptive method with a qualitative approach is used by describing factual conditions from virtual observations of Legian Coastal Area and compare them with theories from urban aesthetics literature. The related data is then analyzed using a semantic assessment method.

The result shows permanent building, natural vegetation, and road holds a significant impact on the harmony value of visual image. Monument, heritage building, patterns, and human activity found indicates locality value. Further, there is a relevant connection between level of locality and visual harmony, mainly due to local architecture is generally based on philosophy of harmonious balance and is expressed in visual order. This research is useful as the foundation for similar research and as a basis for further city developments.

Keywords: townscape aesthetic, locality historiographic, visual image, Legian

CITRA LOKALITAS HISTORIOGRAFIS DALAM MEMBENTUK PANORAMA RUANG KOTA PADA RUANG SIMPUL & KORIDOR KAWASAN TEPIAN PANTAI LEGIAN

¹ Eistein Benedito, ² Ir. F.X. Budi Widodo Pangarso, M.S.P. IAP.

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

² Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak – Kota dalam arsitektur didefinisikan sebagai entitas fisik-spasial, manifestasi dari interaksi antara manusia dan konteks geografis serta historiografis yang menciptakan keunikan karakter. Estetika panorama ruang kota bersifat subyektif mengingat adanya perbedaan dalam *sense of position*, *sequence of view*, dan aspek psikokultural pengamat. Estetika arsitektur di Nusantara dapat didefinisikan melalui aspek *Wastu* dan *Citra*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen ruang kota yang memiliki indikasi estetika citra visual dan lokalitas dari perspektif jalan. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan dengan mendeskripsikan kondisi faktual Kawasan Tepian Pantai Legian dan membandingkannya dengan teori dari literatur mengenai estetika urban. Data terkait kemudian dianalisis menggunakan metode penilaian semantik.

Hasil analisis menunjukkan elemen bangunan permanen, vegetasi liar, dan jalan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai harmoni citra visual. Sementara, monumen, bangunan cagar budaya, dan pola-pola merupakan elemen-elemen yang mengekspresikan citra lokalitas. Terdapat keselarasan antara tingkat lokalitas dan harmoni,

¹ Corresponding Author: eistein@riady.org

The Historiographic Locality Image In Forming Panoramic Townscape In The Node and Corridor of Legian Beachfront Area

yang dikarenakan kecenderungan arsitektur lokal yang berakar dari filosofi keseimbangan. penelitian ini berfungsi sebagai dasar penelitian serupa dan acuan pengembangan kawasan kedepannya.

Kata Kunci: estetika panorama ruang kota, lokalitas historiografis, citra visual, Legian

1. PENDAHULUAN

Kota memiliki definisi yang sangat luas, tergantung pada disiplin dan pendekatan dalam pembahasannya. Arsitektur memandang kota sebagai entitas fisik-spasial yang merupakan konsekuensi atau manifestasi fisik karena adanya manusia dan aktivitas manusia yang membutuhkan ruang (Kusliansjah).

Perwujudan kota sebagai fenomena fisik-spasial sangat terpengaruh oleh konteks geografis dan sosiokultural. Sehingga, tampilan panorama kota yang berbeda memiliki karakter yang berbeda pula, baik ditinjau dari aspek *Wastu* (kegunaan dan keteknikan) maupun *Citra*, yang berbicara mengenai *image* kultur yang seringkali divisualisasikan melalui citra simbolik. Representasi pemandangan kota ini merupakan panorama ruang kota atau *townscape*.

Yoshinobu Ashihara dalam buku *The Aesthetic Townscape* mengemukakan bahwa kota terbentuk karena adanya bangunan dan jalan. Elemen jalan menjadi sangat penting dalam perkotaan karena merupakan *urban setting*, yaitu sebagai pola dan struktur bagi ruang kota. Ruang jalan merupakan tautan penghubung suatu tempat ke tempat lainnya, sebagai manifestasi fisik dari pergerakan dan akses. Mengingat aktivitas di jalan sangat beragam dan dinamis, maka citra visual dari ruang jalan juga berbeda-beda.



Gambar 1. Sketsa *townscape* Legian

Penelitian mengenai estetika *townscape* berbasis ruang jalan sudah banyak dilakukan di negara-negara Eropa dan Asia Timur seperti Jepang untuk menguak indikasi harmonis dan disharmonis pada panorama ruang kota. Sayangnya, penelitian mengenai *townscape aesthetic* di Indonesia masih sangat minim. Padahal, Indonesia dengan keberagaman budayanya memiliki citra visual panorama ruang kota yang variatif. Terlebih, terdapat beberapa indikasi citra lokalitas yang cukup dominan pada beberapa elemen ruang kota di Nusantara.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

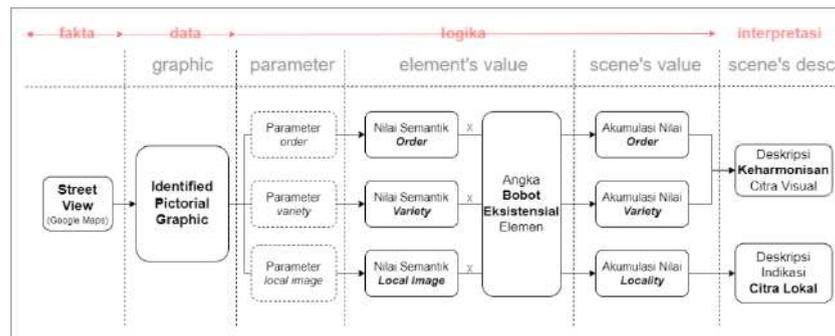
1. Apa saja elemen fisik-spasial yang berpengaruh signifikan terhadap citra visual panorama ruang kota?
2. Bagaimana elemen fisik-spasial mengindikasikan citra lokalitas pada panorama ruang kota?
3. Bagaimana pengaruh tingkat lokalitas terhadap tingkat keharmonisan visual pada panorama ruang kota?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indikasi estetika panorama kota, secara spesifik terhadap aspek keharmonisan citra visual dan indikasi citra lokalitas pada Kawasan Tepian Pantai Legian, Kab. Badung.

*The Historiographic Locality Image In Forming Panoramic Townscape
In The Node and Corridor of Legian Beachfront Area*

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan bagi penulis dan pembaca mengenai kajian riset keestetikaan panorama ruang kota sehingga dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan metode apresiasi indikasi keestetikaan ruang kota di Indonesia. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai kajian lanjutan dari riset literatur estetika perkotaan Bapak Ir. F.X. Budi Widodo Pangarso, MSP. Terkait panorama ruang kota di Indonesia.

Penelitian dimulai dari pengambilan data melalui observasi virtual via *Google Maps* dan studi literatur yang dilandaskan oleh buku '*View From The Road*', '*The Aesthetic Townscape*', dan '*Concise Townscape*'. Pada tahap awal analisis, gambar *street view* akan dianalisis dengan metode *pictorial graphic* yang dikembangkan oleh Gordon Cullen.



Gambar 2. Skema Penelitian

Metode *pictorial graphic* yang dimaksud adalah dengan menggambar ulang rekaman *street view*. Hasil penggambaran ulang atau grafis piktorial diidentifikasi elemen-elemen fisik spasialnya menggunakan kode warna guna mempermudah pengamat untuk menganalisa tatanan dan keragaman elemen.

Tabel 1. Proses *Pictorial Graphic* dan Pembobotan

<i>Google Map Street View</i>	<i>Raw Pictorial Graphic</i>	<i>Identified Pictorial Graphic</i>
Klasifikasi	Elemen	Bobot
Primer	Monumen/ Landmark/ Cagar Budaya, Bangunan Permanen, Pantai, Laut/ Sungai, Badan Jalan	1
	Pedestrian/ Trotoar Jalan, Ruang Terbuka	0,8
Sekunder	Bangunan Temporer, Bollard, Pohon/ Vegetasi Dekoratif, Gapura/ Gerbang, Pagar/ Dinding Batas Bangunan/ Railing	0,8
	Patung Dekoratif, Shelter/ Tenda	0,6
	<i>Curb</i>	0,4
Tersier & Aktivitas	Aktivitas Kendaraan	1
	<i>Signage</i> Komersial/ Temporer, Aktivitas Komersial, Aktivitas Pejalan	0,8
	Tiang Listrik/ Penerangan Lampu	0,6

*The Historiographic Locality Image In Forming Panoramic Townscape
In The Node and Corridor of Legian Beachfront Area*

Elemen-elemen fisik spasial akan dinilai secara *interpretivism* untuk mendeskripsikan nilai *order* dan *variety*. Nilai semantik *order* dan *variety* setiap elemen diakumulasikan berdasarkan bobotnya masing-masing guna menghasilkan nilai rata-rata semantik *order* dan *variety* untuk mendapatkan deskripsi citra visual.

Tabel 2. Parameter Penilaian Semantik Citra Visual

Penilaian Semantik <i>Order</i> (Tatanan)						
Nilai	0	0,2	0,4	0,6	0,8	1,0
Penataan	x	x	Cukup	Cukup	Sangat	Sangat
Keunikan	x	x	x	✓	✓	✓
Visual Interest	x	x	x	x	x	✓
Penilaian Semantik <i>Variety</i> (Keragaman)						
Nilai	0	0,2	0,4	0,6	0,8	1,0
Visibilitas	Rendah	Rendah	Sedang	Sedang	Tinggi	Tinggi
Dominasi	x	x	x	x	✓	✓
Keunikan	Destraktif	Cenderung Destraktif	Cenderung Unik	Unik	Unik	Unik & Atraktif

Citra Visual	<i>Order</i>				
	Tidak Tertata		Cenderung Tertata		Tertata
	<0,50		0,50-0,66		>0,66
<i>Variety</i>	Rendah	<0,50	Disharmonis	Cenderung Disharmonis	Monoton Disharmonis
	Cenderung Tinggi	0,50-0,66	Cenderung Disharmonis	Cenderung Harmonis	Cenderung Harmonis
	Tinggi	>0,66	Chaotic Disharmonis	Cenderung Harmonis	Harmonis

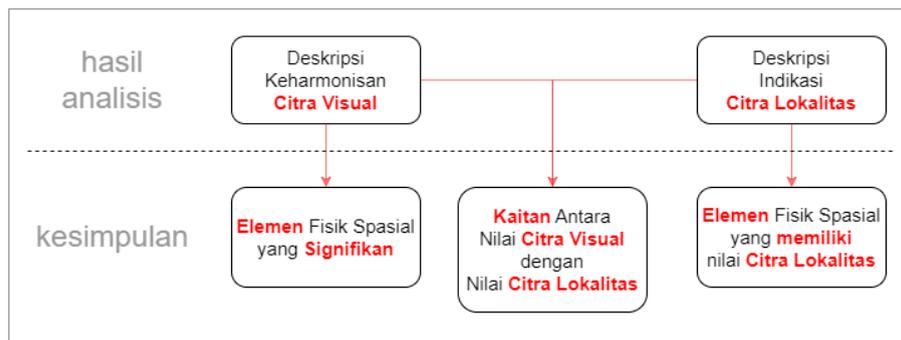
Penilaian semantik terhadap citra lokalitas bersifat holistik terhadap satu titik, tidak per elemen fisik spasial. Pengamat menilai aspek *architectural existence* dan *activities* dari suatu piktorial grafis untuk diakumulasikan nilainya.

*The Historiographic Locality Image In Forming Panoramic Townscape
In The Node and Corridor of Legian Beachfront Area*

Tabel 3. Parameter Penilaian Semantik Citra Lokalitas

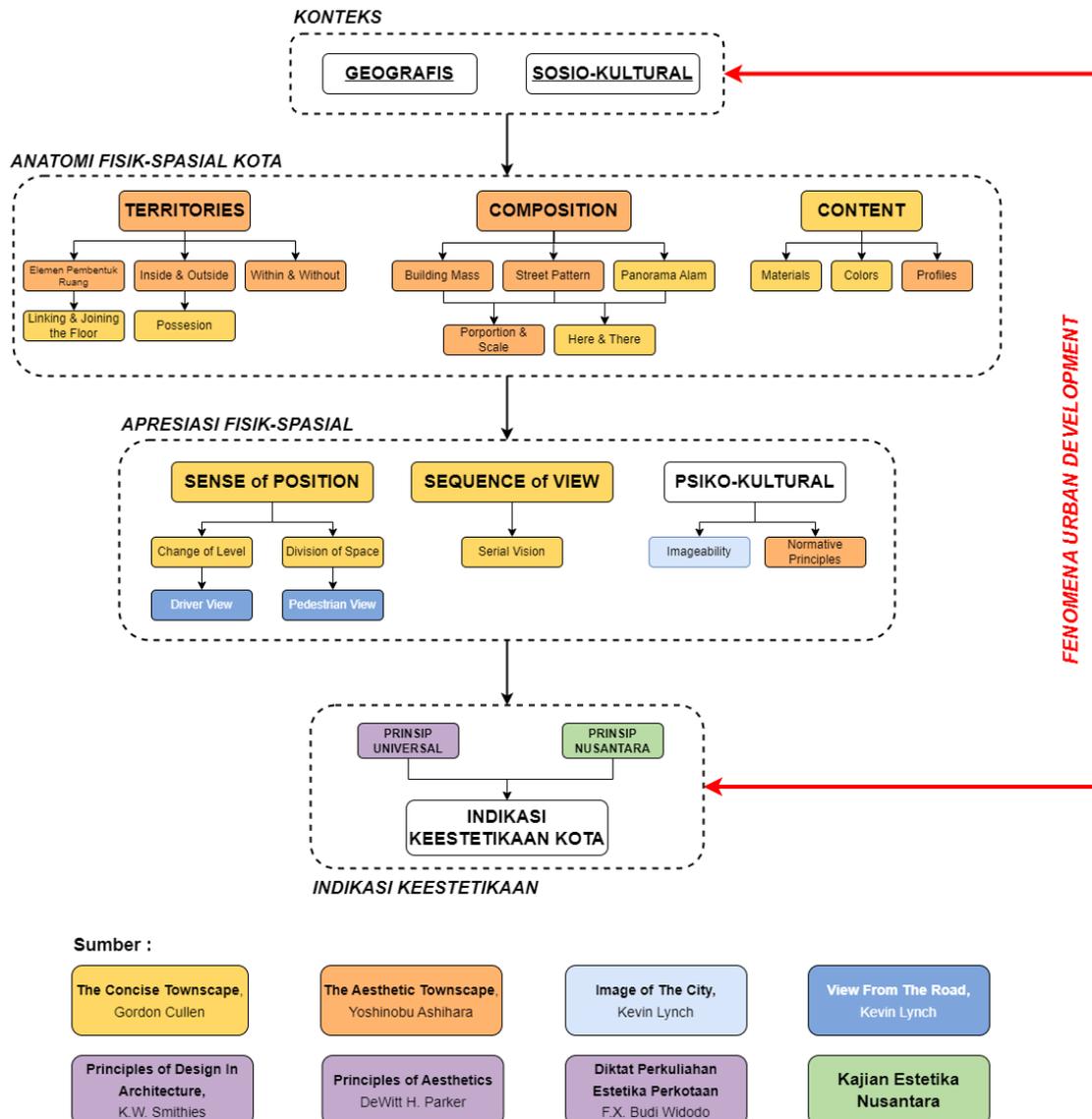
Penilaian Semantik <i>Local Image</i> (Citra Lokalitas)							
Nilai	-0,2	0,0	0,2	0,4	0,6	0,8	1,0
<i>Architectural Existence</i>	-	-	<i>To Ignore</i>	<i>To Reject</i>	<i>To Copy</i>	<i>To Learn</i>	-
<i>Activities</i>	<i>Dis-harmonious</i>	<i>No activity</i>	<i>Harmonious</i>	-	-	-	-

Deskripsi hasil penilaian semantik digunakan sebagai landasan untuk mengambil kesimpulan, baik terhadap citra visual, citra lokalitas, maupun korelasi antara keduanya.



Gambar 3. Proses Pengambilan Kesimpulan

2. KAJIAN TEORI
2.1 PROSES APRESIASI TOWNSCAPE



Gambar 4. Skema Proses Apresiasi Townscape

Berdasarkan literatur yang tertera pada kolom sumber pada gambar di atas, didapati bahwa konteks yang notabene terdiri dari elemen geografis dan sosio-kultural akan mempengaruhi entitas fisik-spasial perkotaan, sehingga anatomi fisik spasial kota akan memiliki karakter spesifik, berbeda antar satu dan lainnya. Anatomi fisik-spasial kota dapat didefinisikan dari elemen-elemen visual faktual seperti *territories*, *composition*, dan *content* yang meliputi berbagai sub elemen seperti material, warna, pola jalan, dan proporsi.

Elemen-elemen anatomi fisik-spasial merupakan data factual yang dapat diapresiasi oleh pengamat melalui *sense of positioning*, *sequence of view*, dan faktor psiko-kultural yang berbeda-beda. Sehingga, impresi yang muncul dari anatomi fisik-spasial ruang kota yang sama bisa berbeda tergantung sudut pandang pengamat.

Impresi yang diterima oleh pengamat kemudian dapat menjadi indikasi adanya *truth*, *goodness*, dan *beauty*. Akumulasi dari ketiga elemen tersebut dapat menjadi indikasi keestetikaan dari panorama ruang kota.

2.2 CITRA VISUAL DAN KEHARMONISAN RUANG KOTA

Townscape merupakan suatu impresi visual terhadap susunan tatanan bangunan, jalan, dan ruang yang membentuk ruang perkotaan. Kota bukan merupakan hasil *scientific solution*, namun memiliki aspek *art of relationship*. Tatanan elemen kota dapat memberikan *visual impact* bagi pengamatnya. Impresi visual diobservasi melalui proses penglihatan atau *sight*. Penglihatan diyakini selalu memberikan pandangan lebih dari yang terlihat, karena dapat merangsang *memories & experience*. Emosi visual lingkungan dapat dipahami melalui empat aspek, yaitu *Optics*, *Place*, *Content*, dan *The Functional Tradition*.



Gambar 5. Koridor Ruang Kota

The Aesthetic Townscape seringkali digunakan untuk mengamati atau meneliti *townscape*. Buku ini mengupas pengalaman penulis, Yoshinobu Ashihara dalam pengamatan terhadap panorama ruang-ruang kota Jepang dan Eropa mengemukakan bahwasanya panorama pada dasarnya lahir dari relasi aktivitas, gaya hidup, dan kultur komunitas yang diwadahi dalam suatu ruang. Sehingga, perancang kota tidak hanya merancang sesuatu yang berdasarkan teori, namun juga harus *fit in* dengan fenomena penghuni. Aspek keestetikaan perkotaan dijelaskan Yoshinobu Ashihara melalui empat bahasan, yaitu *Territories of Architectural Space*, *Composition of the Townscape*, *External Appearance*, dan *Some Reflection on Space*.



Gambar 6. Estetika Nusantara: Kali Chode, Sumbu Filosofis, dan Desa Ngibikan

Arsitektur merupakan konsekuensi fisik-spasial dari fenomena sosiologis, maka nilai-nilai dasar berkehidupan di Nusantara secara logis akan nampak pada bentuk fisik-spasial arsitektur. Y.B. Mangunwijaya dalam buku *Wastu Citra* membahas mengenai keberadaan aspek transenden, alam, dan hubungan antar manusia sebagai latar belakang terciptanya arsitektur. Ketiga aspek tersebut kemudian menciptakan bentuk kosmologis

seperti poros, hierarki, dan simbolisme, prinsip-prinsip ilmu bangunan, dan tatanan ruang berbasis manusia.

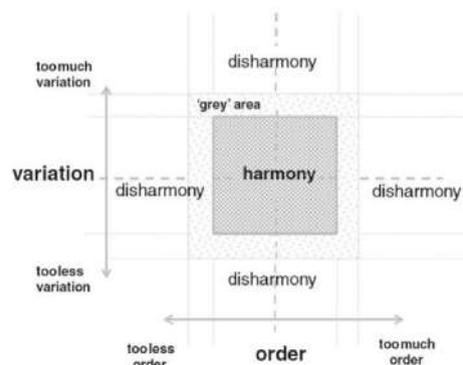
Y.B. Mangunwijaya kemudian memaparkan bahwa arsitektur yang tercipta memiliki setidaknya dua elemen, yakni *Wastu* dan *Citra*, *Wastu* mengacu pada aspek kegunaan, efektivitas, dan kemanfaatan. Sementara, *Citra* mengacu pada *image* dari kebudayaan, arti, dan atau kejiwaan. Arsitek selanjutnya budayawan harus pandai dalam mengkombinasikan kedua elemen tersebut guna menciptakan arsitektur yang baik dan benar. Nilai kebaikan dan kebenaran akan menciptakan keindahan atau indikasi estetika tersendiri. Sehingga dapat disimpulkan, estetika di Nusantara adalah estetika karena baik dan benar terhadap aspek spiritual, alam, dan manusiawi.

Citra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan. Sementara, kata visual adalah sesuatu yang dapat dilihat dengan indra penglihatan. Sehingga, citra visual adalah kesan mental atau bayangan dari hasil amatan indra penglihatan. Citra visual pada ruang kota dapat ditinjau melalui tiga aspek estetika (*the omnipotence of aesthetics*), yaitu kebaikan, keindahan, dan kebenaran, ketiga aspek tersebut akan menjadi sosok visual eksistensial terkait perkara estetika dari lingkungan kota (Pangarso, 2015).

Tabel 4. Estetika Panorama Ruang Kota

Estetika	Truth (Kebenaran & Logika)	Goodness (Etika & Kebaikan)	Beauty (Keindahan)
Urban Morphology	<i>Space Composition</i>	Relasi elemen natural & man-made	Visual unity & <i>Townscape Expression</i>
Urban Function	Klasifikasi ragam kegiatan	Perilaku, Manusia, & Lingkungan	Keteraturan fisik, kenyamanan visual
Urban Policy	Pemanfaatan lahan publik & privat	Relasi Kondisi Tempat – Sifat Kegiatan	Simbolisasi Lingkungan Kultural - Visual

Citra visual dapat dinilai tingkat indikasinya dalam beberapa aspek, salah satunya aspek keharmonisan, sebagaimana dikemukakan oleh Parker dalam *‘Analysis of Art’* (1926). Van Eyck menjelaskan tingkat keharmonisan dapat ditinjau dari relasi antara *order* dan *variation*, sehingga tercipta indikasi harmonis dan disharmonis.



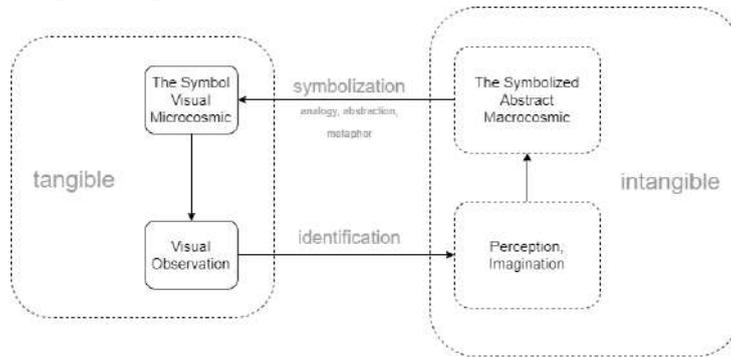
Gambar 7. Skema Keharmonisan

- *Variety* tinggi dengan order kurang tertata akan menciptakan kesan *chaotic* (Ching 1943-1979),
- Order terutama *repetition* tertata tanpa *variety* warna, bentuk, ataupun tekstur akan menghasilkan kesan monoton (Smithies Tompkins, Steve, 1981),

- *Order* yang tertata dan *variety* yang tinggi dengan keadaan seimbang akan menciptakan kesan harmonis (Bakker et al., 2014).

2.3 SIMBOL DAN CITRA LOKALITAS RUANG KOTA

Simbolisasi berasal dari kata “*symbolleîn*” yang berarti mencocokkan. Secara sederhana, proses simbolisasi adalah proses visualisasi nilai-nilai *intangible* ke dalam wujud *tangible* agar ketika pengamat mengobservasi suatu entitas *tangible* secara visual, maka akan muncul gagasan *intangle* yang disimbolkan.



Gambar 8. Skema Simbolisasi

Dalam konteks arsitektur, simbolisasi digunakan untuk menyampaikan konsepsi spiritual, atau berkaitan dengan identitas. Praktik simbolisasi dalam berbagai konteks berbeda menciptakan keunikan yang seringkali disebut dengan lokalitas. Citra ini kemudian diteruskan secara turun temurun secara adaptif. Amos Rapoport mengemukakan terdapat 4 *approach* dalam melihat lokalitas, yaitu *to ignore*, atau tidak mempertimbangkan *to reject* atau mempertimbangkan namun menolak sebagian atau seluruhnya, *to copy* atau menjiplak tanpa mengetahui makna, dan *to learn* atau memahami dan diimplementasikan secara kontekstual.

3. IDENTIFIKASI OBJEK PENELITIAN

3.1 HISTORIOGRAFI BALI

Pada abad ke-8, dimulai penyebaran agama Hindu oleh Maha Sri Markandeya dari Jawa. Namun, pada abad ke-10, barulah dibangun pemerintahan berbasis Budha Mahayana yang dipimpin oleh Sri Kesari Warmadewa dari Dinasti Syailendra. Sekitar abad ke-13 sampai abad ke-15, Bali dikuasai oleh Kerajaan Singosari dan Majapahit.

Eksodus terhadap Kerajaan Majapahit menjadikan Bali sebagai benteng terakhir budaya dan peradaban Indo-Jawa dengan kedatangan cendikiawan, abdi dalem, dan seniman yang terancam di Pulau Jawa. Pada abad ke-16, Puri Gelgel menjadi pemerintahan terkuat di Bali, sebelum akhirnya runtuh karena konflik internal.



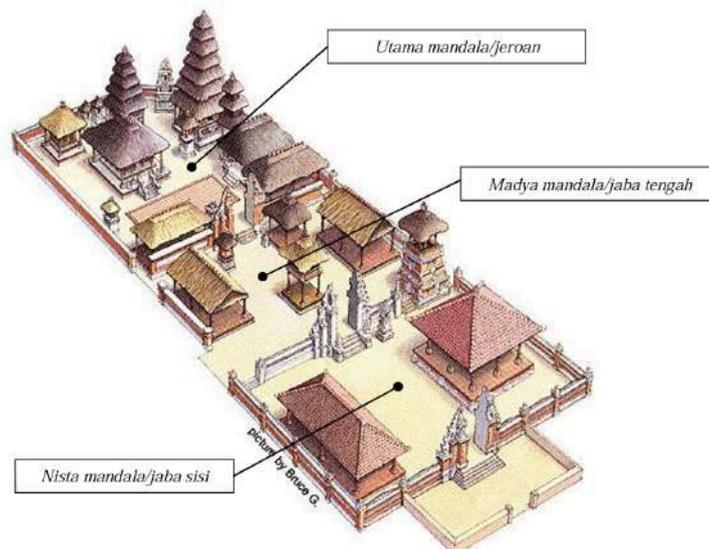
Gambar 9. Candi Gelgel dan Patung Dewa Ruci

Pulau Bali mulai didatangi orang asing sejak 1512 dimana ekspedisi dari Portugis mencapai Pantai Utara Bali, dilanjutkan oleh Cornelis de Houtman yang turut menginjakkan kakinya pada tahun 1597. Dengan berkuasanya Belanda, pada tahun 1920 Bali mulai membuka pintu masuk untuk wisatawan asing, menjadikan Pulau Dewata sebagai destinasi turis Eropa.

Pasca-kemerdekaan, Presiden Ir. Soekarno fokus untuk mengembangkan infrastruktur di Bali. Pengembangan pariwisata terus berlanjut, sehingga Bali mengandung banyak ikon pariwisata seperti Garuda Wisnu Kencana, atau Patung Dewa Ruci, mahakarya yang mengemban filosofi *finding the true self* dan berdiri sebagai *focal point* pada *node* jalan.

3.2 ARSITEKTUR BALI

Arsitektur Bali dibangun diatas landasan filosofi tinggi yang diekspresikan dalam tata cara dan prinsip-prinsip yang tertulis dalam lotar Kosala-Kosali, yaitu keharmonisan antara Bhuwana Agung (alam) dan Bhuwana Alit (isi alam), seperti layaknya arsitektur nusantara yang berkonsep dasar penyelarasan dengan alam (Mangunwijaya, 1995).



Gambar 10. Prinsip Tri Mandala Arsitektur Bali

Dewasa ini, sering dijumpai adanya kritik terhadap pembangunan yang semakin modern dan pudarnya ciri khas dari arsitektur Bali. Namun, apakah Bali memiliki arsitektur yang otentik dan orisinal pada mulanya? “*The Balinese have always had, even more than other Indonesians, a genius for absorbing and then changing ideas and knowledge from other countries.*” (Owen, 1999: 121)

*The Historiographic Locality Image In Forming Panoramic Townscape
In The Node and Corridor of Legian Beachfront Area*

Perwujudan sosok arsitektur yang kini kita lihat merupakan hasil proses adaptasi antara nilai-nilai provan (tradisional) dan nilai-nilai profit (modern). Akulturasi ini tentunya tidak lepas dari historiografi arsitektur Bali yang dihiasi oleh berbagai macam budaya, mulai dari pengaruh Majapahit, Singosari, Tionghoa, dan Belanda.

Setelah dibangunnya Kerajaan Klungkung pada tahun 1686, orang Bali mulai mempredikatkan berbagai macam budaya sebagai budaya Bali. Sehingga, mulai ada penyeteraan dan dalam beberapa aspek kehidupan. Dalam masa ini, terdapat beberapa akulturasi intensional, seperti saat Raja Mengwi menyewa jasa ahli asing Ing Khang Choew untuk membangun Taman Ayun, dengan konsekuensi masuknya corak ornamen Tionghoa.

Pengaruh Eropa mulai dirasakan pada tahun 1826 saat Kapten J.S Wetters mengadakan perjanjian membuka kantor sipil NHM di Kuta, yang kemudian dibangun dengan gaya Indische. Agresi militer Belanda pada tahun 1849 berdampak pada masifnya pembangunan arsitektur modern bergaya *art deco*. Penggunaan material modern seperti semen dan besi pada puri, kantor, dan hunian kerajaan juga menciptakan diversifikasi material.

Pada tahun 1920, pemerintah Belanda mulai menegakan kebijakan budaya *Baliseering* atau Balinisasi. Gerakan ini dijalankan secara tegas, mewajibkan pembangunan untuk Kembali ke bentuk asli Bali, dengan potensi konsekuensi hukum jika terdapat pelanggaran. Dalam hal ini, Belanda membuat standar sendiri terhadap pendefinisian arsitektur Bali.

Puncak dari *Baliseering* adalah saat Belanda memperkenalkan arsitektur Bali di kancah dunia pada eksibisi Bois de Vincennes, Perancis, pada tahun 1931. Pavilion dengan corak Bali Gegianyaran ditampilkan pada Pavilion Hindia Belanda dengan tajuk '*Exposition Coloniale Internationale*'. Langgam arsitektur *gegianyaran* identik dengan material batu bata, padu padas, proporsi ramping meninggi, dan ukiran rumit yang merupakan hasil pengembangan dari arsitektur Bali-*Baroque*. Gaya arsitektur ini mengambil inspirasi dari Kori Agung.

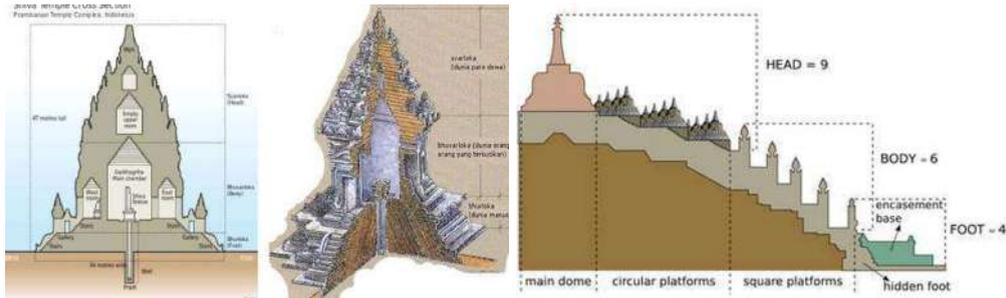
Akhirnya, gaya arsitektur Bali mulai diapresiasi di kancah global. Penduduk Bali juga menyadari akan pentingnya memiliki identitas arsitektur dalam kaitannya dengan identitas dan pariwisata. Sehingga, Bali mengembangkan arsitektur lokalnya dengan corak spesifik di masing-masing wilayah.



Gambar 11. Citra Lokalitas Arsitektur Bali

Ciri khas arsitektur Bali terlihat pada struktur yang terdefiniskan secara rapi, baik dalam konsep zonasi maupun dalam tampak bangunan. Selain itu, ukiran juga kental terlihat pada arsitektur Bali, yang merupakan dampak dari teknik pahatan batu zaman Majapahit.

*The Historiographic Locality Image In Forming Panoramic Townscape
In The Node and Corridor of Legian Beachfront Area*



Gambar 12. Prinsip Sanga Mandala, Tri Angga, dan Tri Loka

Konsep zonasi dalam arsitektur Bali yang dikenal secara umum adalah *Tri Mandala*, *Sanga Mandala*, *Tri Angga*, dan *Tri Loka*. Keempat konsep zonasi tersebut merupakan pengembangan dari konsepsi tradisional yang berkarakter oposisi biner (*Rwa Bhineda*) yang berbicara mengenai kontradiksi antara ruang luar dan ruang dalam, sama halnya dengan sakral dan profan. Arah penataan umumnya berorientasi pada gunung dan laut yang dikenal dalam istilah lokal sebagai *kaja* dan *kelod*, juga dengan orientasi arah matahari terbit dan terbenam, yang dikenal sebagai *kangin* dan *kauh*.

3.3 LOKASI DAN TITIK AMATAN

Rute yang dilewati sebagai *serial vision* adalah Simpul Patung Dewa Ruci, Jl. Setia Budi, Jl. Raya Kuta, dan Jl. Pantai Kuta. Simpang Siur Patung Dewa Ruci memiliki jaringan yang terkoneksi dengan Jl. Bypass Ngurah Rai, Jl. Sunset Road, dan Jl. Setia Budi. Sehingga, umumnya pengunjung dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, juga pengunjung dari berbagai daerah akan melewati *node* ini. Sehingga, Simpang Siur Dewa Ruci dapat diindikasikan sebagai rute utama pengunjung untuk mencapai Kawasan Tepian Pantai Legian.

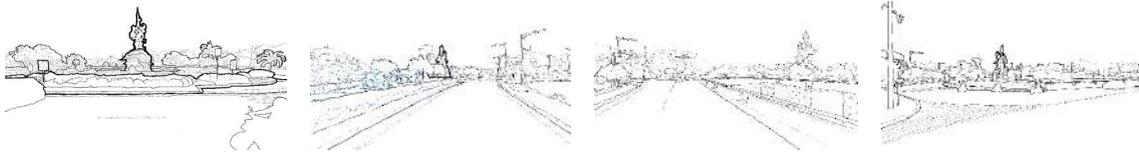


Gambar 13. Peta Titik Amatan

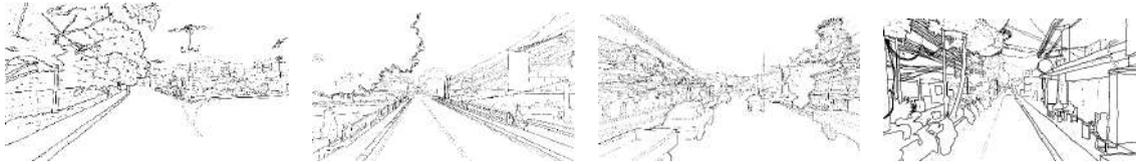
Titik amatan adalah pada beberapa *hotspot* seperti terpapar pada peta diatas. Masing-masing titik amatan pada Simpul A diambil dari 4 titik sebagai representasi dari simpul Simpang Siur Patung Dewa Ruci. Sementara, titik amatan koridor B (Jl. Setia Budi – Jl. Raya Kuta) dan C (Jl. Pantai Kuta) merupakan representasi dari *serial vision* dengan

*The Historiographic Locality Image In Forming Panoramic Townscape
In The Node and Corridor of Legian Beachfront Area*

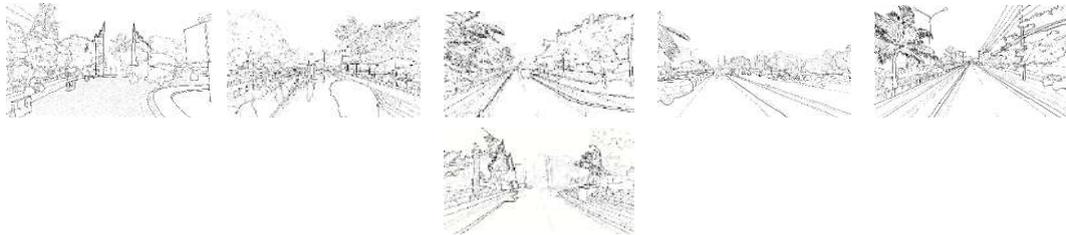
interval antar titik 300-500 Pengambilan titik amatan bersifat netral, pengamat mengambil titik berdasarkan pertimbangan representatif.



Gambar 14. *Serial Vision* Simpul A



Gambar 15. *Serial Vision* Koridor B



Gambar 16. *Serial Vision* Koridor C

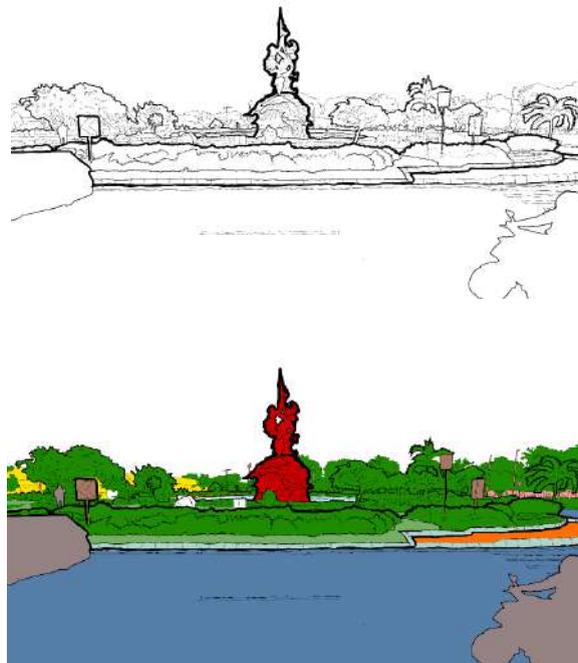
4. ANALISIS CITRA VISUAL DAN LOKAL

4.1 ANALISIS CITRA SIMPUL A (SIMPANG SIUR PATUNG DEWA RUCI)

Titik A1 berlokasi pada Jl. Bypass Ngurah Rai tepatnya di depan Gedung CIMB Niaga Kuta Bali. *Shot* titik ini diambil untuk menunjukkan tatanan Patung Dewa Ruci dan Taman Underpass Dewa Ruci secara frontal dari seberang jalan. Pada titik ini, komposisi simpul jalan terlihat sangat formal dengan komposisi radial berpusat pada Patung Dewa Ruci.

Tatanan titik ini dapat dideskripsikan dengan nilai numerik tinggi, yaitu 0.70, notabene dikarenakan elemen fisik spasial seperti monumen patung, vegetasi liar, vegetasi hias, dan ruang terbuka hijau tertata dengan sangat baik, unik, dan dapat menjadi *visual interest*. Aspek keragaman pada titik ini bernilai tinggi dengan nominal 0.679, notabene dikarenakan visibilitas yang cukup proporsional pada elemen-elemen fisik spasial dan komposisi elemen primer yang atraktif.

Elemen sekunder dan tersier seperti tiang listrik, penerangan, *signage*, dan aktivitas pengendara terkomposisikan dengan baik dan tidak terlalu dominan sehingga tidak mengganggu hirarki tatanan visual keseluruhan titik A1.



Gambar 17. Piktorial Grafis Titik A1

Tabel 5. Penilaian Semantik Citra Visual Titik A1

Citra Visual Titik A1						
No.	Elemen Fisik-Spasial	Bobot	Nilai Semantik		Total Nilai Semantik	
			Tatanan	Keragaman	Tatanan	Keragaman
1	Pohon & Vegetasi Liar	1	0,6	0,6	0,60	0,60
2	Landmarks / Bangunan Cagar Budaya	1	1,0	1,0	1,00	1,00
3	Bangunan Permanen	1	0,4	0,4	0,40	0,40
4	Ruang Terbuka Hijau	1	1,0	1,0	1,00	1,00

*The Historiographic Locality Image In Forming Panoramic Townscape
In The Node and Corridor of Legian Beachfront Area*

5	Pedestrian Umum	1	0,8	0,6	0,80	0,40	
6	Badan Jalan / Bahu Jalan	1	0,8	0,8	0,80	0,80	
7	Pohon & Vegetasi Hias	0.8	1,0	1,0	0,80	0,80	
8	Dinding	0.8	0,4	0,4	0,32	0,32	
9	Curb	0.4	0,4	0,4	0,16	0,16	
10	Tiang Listrik	0.6	0,4	0,4	0,24	0,24	
11	Aktivitas Kendaraan / Lalu Lintas	1	0,6	0,8	0,60	0,80	
Σ Jumlah Bobot Elemen Fisik-Spasial = 9,6				Jumlah Nilai Semantik		6,72	6,52
				Rataan Nilai Semantik		0,700	0,679
				Predikat Citra Visual		Cenderung Harmonis	

Tabel 6. Penilaian Citra Lokal Titik A2

Citra Lokal Titik A2			
No.	Elemen	Deskripsi	Nilai Semantik
1	Arsitektural	To Learn, Attractive, and Very Local Signing Patung Dewa Ruci yang terletak pada inti simpul menjadi <i>focal point</i> yang atraktif. Patung dengan makna pencarian <i>the true self</i> ini menjadi penanda lokasi dan orientasi pengendara.	+0,80
2	Aktivitas	No Activity Walaupun memiliki ruang terbuka hijau dan plaza serta pedestrian yang cukup besar, simpul Patung Dewa Ruci tidak diisi oleh aktivitas pejalan.	0,00
Total Nilai Semantik			+0,80

Simpul Simpang Siur Patung Dewa Ruci dalam beberapa artikel disebutkan sebagai simpul paling sibuk dan ramai di Bali, sehingga dalam kacamata *urban design*, sangatlah penting untuk memberikan kesan visual atraktif representatif pada simpul ini. Pada titik A1 pengamat memposisikan diri dari pedestrian seberang simpul, posisi ini memungkinkan Patung Dewa Ruci untuk dapat *stand out* dan menjadi *center of attention*. Titik A2 memperlihatkan posisi pengamat saat sedang berjalan ke arah simpul. Citra visual pada titik ini harmonis notabene karena ruang terbuka hijau dan vegetasi hias yang sangat atraktif.

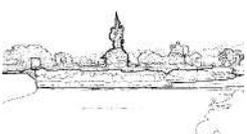
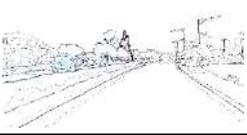
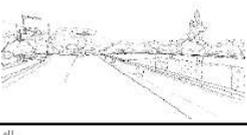
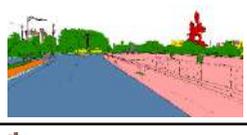
Kemudian, Titik A3 memperlihatkan posisi pengamat saat sedang berjalan menuju ke koridor B. Titik ini menunjukkan dominasi citra lokal dengan intensi *to copy* pada elemen furnitur jalan seperti *form* tiang lampu dan *pattern* dinding *underpass*. Sementara, titik A4 adalah posisi saat pengamat menuju ke Jl. Setia Budi, kemudian melihat kembali ke arah simpul. Titik ini kembali memperlihatkan Patung Dewa Ruci pada posisi sentral.

Keseluruhan ruang simpul Simpang Siur Patung Dewa Ruci, berdasarkan analisis dapat dikategorikan sebagai panorama dengan citra lokal tinggi dan citra visual cenderung harmonis. Simpul A direncanakan dengan sangat terukur dan formal, dengan Patung Dewa Ruci sebagai *focal point*, menghasilkan ruang kota yang ikonik, namun sepi pejalan kaki.

Tabel 7. Penilaian Semantik Citra Visual dan Lokalitas Simpul A

TITIK		NILAI CITRA	
No.	Pictorial Graphic	Lokal	Visual
			Order

*The Historiographic Locality Image In Forming Panoramic Townscape
In The Node and Corridor of Legian Beachfront Area*

A1			0,80	0,700	0,679
			Tinggi	Harmonis	
A2			0,80	0,688	0,692
			Tinggi	Harmonis	
A3			0,80	0,646	0,685
			Tinggi	Cenderung Harmonis	
A4			0,80	0,625	0,685
			Tinggi	Cenderung Harmonis	
RATAAN			0,80	0,665	0,685
			Tinggi	Cenderung Harmonis	

4.2 ANALISIS CITRA KORIDOR B (TRANSISI)



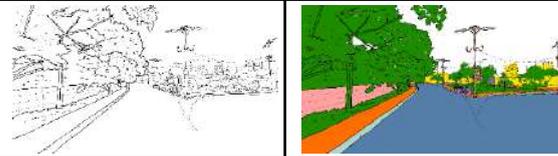
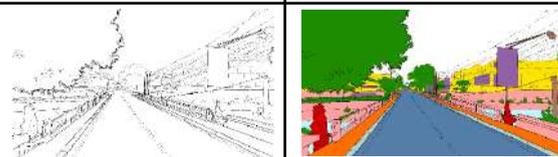
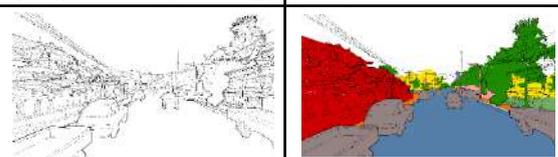
Gambar 18. Piktorial Grafis Titik B4

Koridor B atau koridor transisi dalam keseluruhan *serial vision* menyuguhkan pengalaman yang sangat variatif dalam rentang sekitar 1,8km. Pada titik B1, pengamat dapat merasakan kesinambungan dari simpul A yang terekspresikan melalui elemen tiang lampu dan ruang terbuka hijau. Namun, bangunan permanen cenderung tidak tertata, dengan penampakan beberapa bangunan yang konstruksinya terbengkalai.

Titik B2 terletak pada jembatan diatas sungai, memberikan pengalaman yang cukup unik. Namun, sayangnya elemen *billboard* komersial dan tiang listrik tidak tertata dengan baik sehingga mendegradasi nilai *order* dan *variety*.

Titik B3 dengan Bale Banjar di sisi kiri jalan memberikan pengalaman yang lebih lokal kepada pengamat. Namun, sayangnya pada titik B1, B2, dan B3, aktivitas pejalan sangat minim sehingga nilai citra lokal keseluruhan cenderung rendah. Terakhir, titik B4 dalam aspek arsitektural menunjukkan intensi *ignorance* terhadap arsitektur lokal Bali dengan gaya bangunan modern komersial yang sangat heterogen.

Tabel 8. Penilaian Semantik Citra Visual dan Lokalitas Koridor B

TITIK		NILAI CITRA		
No.	Pictorial Graphic	Lokal	Visual	
			Order	Variety
B1		0,40	0,452	0,651
		Cenderung Rendah	Cenderung Disharmonis	
B2		0,40	0,462	0,654
		Cenderung Rendah	Cenderung Disharmonis	
B3		0,80	0,609	0,633
		Tinggi	Cenderung Harmonis	
B4		0,40	0,405	0,687
		Cenderung Rendah	Cenderung Disharmonis Chaotic	
RATAAN		0,5	0,482	0,656
		Cenderung Rendah	Cenderung Disharmonis	

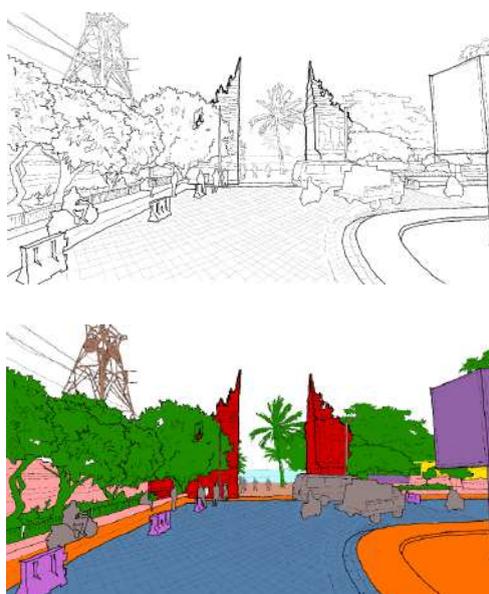
4.3 ANALISIS CITRA KORIDOR C (TEPI PANTAI LEGIAN)

Titik C1 yang terletak pada persimpangan Jl. Pantai Kuta seakan menjadi gerbang penyambut wisatawan sebelum menyusuri tepian Pantai Legian. Tataunan elemen fisik spasial pada titik ini tersampaikan secara jelas dengan hierarki yang kuat.

Atensi pengamat secara otomatis akan tertuju pada Candi Bentar yang disuguhkan secara frontal dan menjadi *framing* bagi pantai, laut, kegiatan wisatawan, dan vegetasi kelapa yang menjadi rangkuman bagi wisata tepi pantai. Elemen-elemen representatif ikonik ini dikomposisikan dengan latar berupa dinding bercorak *penyengker*, vegetasi yang tertata rapi, dan jalan yang memiliki pola hirarki yang jelas, sehingga secara tataunan, titik ini memiliki indikasi tinggi.

Keragaman elemen fisik spasial pada titik ini ditata dengan tingkat visibilitas yang proporsional, tiang listrik misalnya yang cenderung destruktif terletak pada sisi belakang, sementara Candi Bentar cenderung tidak terintervensi. Nilai keragaman dan *order* yang tinggi memiliki konsekuensi citra visual yang harmonis.

*The Historiographic Locality Image In Forming Panoramic Townscape
In The Node and Corridor of Legian Beachfront Area*



Gambar 19. Piktorial Grafis Titik C1

Tabel 9. Penilaian Semantik Citra Visual Titik C1

Citra Visual Titik C1						
No.	Elemen Fisik-Spasial	Bobot Eksistensial	Nilai Semantik		Total Nilai Semantik	
			Tatanan	Keragaman	Tatanan	Keragaman
1	Pohon & Vegetasi Liar	1	1,0	1,0	1,00	1,00
2	Landmarks / Bangunan Cagar Budaya	1	1,0	1,0	1,00	1,00
3	Bangunan Permanen	1	0,4	0,4	0,40	0,40
4	Pedestrian Umum	1	0,8	0,8	0,80	0,80
5	Badan Jalan / Bahu Jalan	1	1,0	1,0	1,00	1,00
6	Laut/ Sungai	1	1,0	1,0	1,00	1,00
7	Reklame/ Billboard Komersial	0,8	0,6	1,0	0,48	0,80
8	Dinding	0,8	0,8	0,8	0,64	0,64
7	Bollard	0,4	0,4	0,6	0,16	0,24
9	Curb	0,4	0,6	0,4	0,24	0,16
10	Tiang Listrik	0,6	0,6	0,8	0,36	0,48
	Aktivitas Pejalan	1	1,0	1,0	1,00	1,00
11	Aktivitas Kendaraan / Lalu Lintas	1	0,4	0,8	0,40	0,80
Σ Jumlah Bobot Elemen Fisik-Spasial = 11			Jumlah Nilai Semantik		9,52	9,32
			Rata-Rata Nilai Semantik		0,865	0,847
			Predikat Citra Visual		Harmonis	

Koridor C direncanakan sedemikian rupa untuk memberikan *visual experience* dengan tatanan integratif atraktif kepada wisatawan Pantai Legian. Pada titik C1, pengunjung akan disambut dengan Candi Bentar dengan proporsi megah yang membingkai panorama

*The Historiographic Locality Image In Forming Panoramic Townscape
In The Node and Corridor of Legian Beachfront Area*

pantai, lengkap dengan elemen laut, pasir, dan pohon kelapa. titik C1 seolah menjadi penanda dan representasi dari keseluruhan kawasan.

Pengunjung kemudian akan melewati koridor tepi pantai dengan pengalaman beragam. Pada titik C2, keramaian aktivitas pejalan menjadi elemen paling menarik. Sementara, pada titik C3 dan C5, pengunjung akan mengalami ruang *continuous* yang cukup sepi. Pada titik C4, pengunjung akan merasakan pengalaman ruang pedestrian yang sangat ramah pejalan dan mengundang, yakni pada ruang *entrance* Beachwalk. Sepanjang koridor pada titik C2 sampai C6, pengalaman visual diikat oleh datum yang konsisten, yaitu pedestrian berpola lokal, dinding *penyengker*, vegetasi liar, dan pantai di sisi kiri bangunan.

Serial vision pada koridor ini akan diakhiri oleh pengalaman penutup di titik C6. Candi Bentar pada titik C1 ditemukan kembali pada titik ini, menciptakan visual *balance*. Selain itu, titik ini sangat lokal dengan keberadaan *penjor*, *penyengker*, dan pohon kamboja. Sayangnya, pandangan pengunjung malah difokuskan pada *billboard* komersial pada ujung jalan.

Secara keseluruhan, koridor C direncanakan dengan sangat integratif dengan memperhatikan citra lokal, menghasilkan predikat citra lokal tinggi dengan nilai 0,766. Citra visual pada koridor ini berpredikat harmonis dengan pertimbangan nilai *order* dan *variety* yang tinggi. Tatahan aktivitas pejalan dan elemen-elemen fisik-spasial yang atraktif dengan kelokalannya menjadi kontributor utama terhadap keharmonisan citra visual.

Tabel 10. Penilaian Semantik Citra Visual dan Lokalitas Koridor C

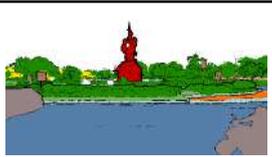
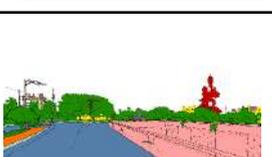
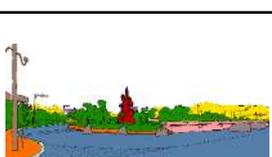
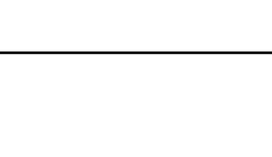
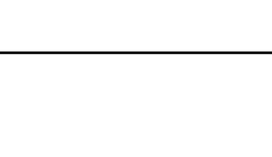
TITIK		NILAI CITRA		
No.	Pictorial Graphic	Lokal	Visual	
			Order	Variety
C1		1,00	0,865	0,847
		Tinggi	Harmonis	
C2		0,80	0,716	0,744
		Tinggi	Harmonis	
C3		0,60	0,595	0,642
		Cenderung Tinggi	Cenderung Harmonis	
C4		0,60	0,545	0,477
		Cenderung Tinggi	Cenderung Disharmonis Monoton	
C5		0,80	0,736	0,817
		Tinggi	Harmonis	
C6		0,80	0,672	0,700
		Tinggi	Cenderung Harmonis	
RATAAN		0,766	0,688	0,705

	Tinggi	Harmonis
--	---------------	-----------------

4.4 KORELASI TINGKAT LOKALITAS DAN KEHARMONISAN VISUAL

Keberagaman nilai kelokalan dan keharmonisan dianalisis kembali untuk mengetahui korelasi antara kedua nilai. Tabel tematik dibawah ini dilengkapi dengan kode warna yang secara kasar mata menunjukkan kecenderungan keselarasan antara kedua nilai.

Tabel 11. Rangkuman Tingkat Citra Lokalitas dan Citra Visual

TITIK		NILAI CITRA			
No.	Pictorial Graphic	Lokal	Visual		
			Orde	Varie ty	
C1			1,00 Tinggi	0,865 Harmonis	0,847
C5			0,80 Tinggi	0,736 Harmonis	0,817
C2			0,80 Tinggi	0,716 Harmonis	0,744
A1			0,80 Tinggi	0,700 Harmonis	0,679
A2			0,80 Tinggi	0,688 Harmonis	0,692
C6			0,80 Tinggi	0,672 Cenderung Harmonis	0,700
A3			0,80 Tinggi	0,646 Cenderung Harmonis	0,685
A4			0,80 Tinggi	0,625 Cenderung Harmonis	0,685
B3			0,80 Tinggi	0,609 Cenderung Harmonis	0,633
C3			0,60 Cenderung Tinggi	0,595 Cenderung Harmonis	0,642
C4			0,60 Cenderung Tinggi	0,545 Cenderung Disharmonis Monoton	0,477
B2			0,40 Cenderung Rendah	0,462 Cenderung Disharmonis	0,654

*The Historiographic Locality Image In Forming Panoramic Townscape
In The Node and Corridor of Legian Beachfront Area*

B1			0,40	0,452	0,651
			Cenderung Rendah		Cenderung Disharmonis
B4			0,40	0,405	0,687
			Cenderung Rendah		Cenderung Disharmonis Chaotic

Titik C1 memiliki nilai kelokalan 1.00 yang dapat terdefiniskan pada elemen lokal dengan hierarki dan komposisi yang jelas. Sementara, Titik B4 memiliki tatanan visual cenderung disharmonis *chaotic* dengan heterogennya langgam pada bangunan permanen dan tidak tertatanya papan-papan komersial. Berdasarkan paparan diatas, didapatkan benang merah bahwasanya titik-titik dengan nilai kelokalan yang lebih tinggi, menerapkan prinsip tatanan lokal dan cenderung menghasilkan citra visual yang harmonis.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan ragam tingkatan citra visual dan lokalitas pada Simpul A, Koridor B, dan Koridor C. Simpul A (Simpang Siur Patung Dewa Ruci) memiliki predikat citra lokalitas tinggi dengan nilai rataan 0.80, notabene dikarenakan eksistensi arsitektural Patung Dewa Ruci yang bersifat sentral dan menjadi *focal point* utama. Sementara, simpul ini memiliki citra visual cenderung harmoni dengan rataan nilai *order* 0.665 dan *variety* 0.685.

Koridor B (Koridor Transisi) memiliki predikat citra lokalitas cenderung rendah dengan nilai rataan 0.50, bahkan pada titik B4, nilai lokalitas arsitektural hanya mencapai angka 0.20, notabene dikarenakan desain bangunan permanen yang pragmatis, heterogen, dan berorientasi pada kegiatan komersial. Koridor B memiliki nilai *orger* 0.482 dan *variety* 0.656 dengan predikat citra visual cenderung harmonis.

Koridor C (Koridor Tepian Pantai) memiliki predikat citra lokalitas tinggi dengan nilai 0.766. Kombinasi antara komposisi dan hierarki elemen lokal seperti Candi Bentar, serta aktivitas pejalan yang dinamis menghasilkan suasana sangat lokal. Koridor ini memiliki nilai *order* 0.688 dan *variety* 0.705.



Gambar 20. Sketsa *Freehand* Titik A1, B3, dan C1

Adapun kesimpulan yang didapat terkait dengan citra visual dan citra lokalitas dalam panorama ruang kota adalah sebagai berikut:

1. Apa saja elemen fisik spasial yang berpengaruh signifikan terhadap citra visual panorama ruang kota?

*The Historiographic Locality Image In Forming Panoramic Townscape
In The Node and Corridor of Legian Beachfront Area*

- a. Elemen primer signifikan : Bangunan *heritage*, landmark, bangunan permanen, vegetasi liar, badan jalan, pedestrian umum, dan badan jalan.
 - b. Elemen sekunder signifikan : dinding dan *curb*
 - c. Elemen tersier signifikan : tiang listrik, aktivitas kendaraan, dan papan iklan komersial.
2. Bagaimana elemen fisik-spasial mengindikasikan citra lokalitas pada ruang kota?
Citra lokalitas pada panorama ruang kota di Kawasan Tepian Pantai Legian terindikasikan melalui tatanan dan tampilan dari elemen-elemen fisik spasial, serta aktivitas wisatawan di pedestrian dan pantai. Elemen-elemen fisik spasial dengan indikasi lokalitas antara lain adalah Monumen Patung Dewa Ruci, motif dinding *underpass*, *form* tiang listrik pada Simpul A, dinding dengan geometri *penyengker*, Candi Bentar, *penjor*, dan ornamentasi pada pola jalan.
3. Bagaimana pengaruh tingkat lokalitas terhadap tingkat keharmonisan visual pada panorama ruang kota?

Panorama ruang kota yang memiliki nilai kelokalan tinggi secara visual cenderung lebih harmonis, dikarenakan sejatinya arsitektur lokal berakar pada filosofi keseimbangan dan keselarasan dengan alam. Filosofi ini kemudian diimplementasikan dalam aturan-aturan geometris. Sehingga, dengan penerapan aspek lokal, maka desain yang tercipta memiliki kecenderungan harmonis.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ashihara, Y. (1983). *The Aesthetic Townscape*. Japan: The MIT Press.
- Cullen, G. (1961). *The Concise Townscape*. London: The Architectural Press.
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City*. Massachusetts: The MIT Press.
- Marshall, S. (2005). *Streets & Patterns*. New York: Spon Press.
- Smithies, K. (1981). *Principles of Design in Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Pangarso, F. B. (2002). *Pengantar Estetika Perkotaan: Diktat Perkuliahan*. Bandung.
- Parker, D. H. (1946). *The Principles Of Aesthetics*. Appleton Century Crofts.
- Jamaludin. (n.d.). Konsep Estetika Dalam Budaya Rupa Sunda Sebuah Kajian Awal.
- Muchamad, B. N., & Ikaputra. (2010). Seminar Nasional "Metodologi Riset dalam Arsitektur". *Model Ekspresi Arsitektur*, 39-46.
- Puspitasari, A. Y. (2007). *Pengaruh Aktivitas PKL Terhadap Linkage Antara Kraton Kasunanan - Pasar Gede Surakarta*. Semarang: UNDIP.
- Wahyuningsih, T. (2011). Sistem Bagi Hasil Maro Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat. *Komunitas*, 197-204.
- Ardhana, I. P. (2020). *Ekspresi Hybrid Panorama Bentang Kota Berdasarkan Aspek Fisik-Spasial Pada Jalan Pemuda Kota Semarang*. Bandung: UNPAR.
- Gunawan, J. K. (2019). *Ekspresi Panorama Ruang Kota Berbasis Budaya Di Kawasan Malioboro Yogyakarta*. Bandung: UNPAR.
- Setiawan, L. D. (2021). *Ekspresi Lokalitas Panorama Bentang Kota Berdasarkan Aspek Fisik-Spasial Di Padukuhan Samirono Yogyakarta*. Bandung: UNPAR.

*The Historiographic Locality Image In Forming Panoramic Townscape
In The Node and Corridor of Legian Beachfront Area*

Widyarani, K. (2022). *Ekspresi Citra Visual Ruang Kota Atas Perwujudan Area Komersial Kota Samarinda*. Bandung.